

BAB IV

PENUTUP

Jasa-jasa Kusbini dalam perkembangan musik Indonesia, khususnya musik keroncong, memang sudah layak ia dapatkan, namun ia belum pernah mendapat penghargaan yang sepadan atas perjuangannya di bidang pendidikan. Kusbini juga berjuang mengusulkan lebih banyak lagi pendidikan musik di daerah-daerah, dan agar dipersiapkan kader-kader guru musik yang lebih profesional. Siswa-siswa juga seharusnya tidak hanya dididik untuk semata-mata menjadi instrumentalis atau vokalis, namun juga ke arah pembentukan watak bangsa yang kokoh-kuat.

Banyak karya-karya musik yang telah diciptakannya, baik itu lagu anak-anak ataupun keroncong. Karyanya yang paling monumental adalah “Bagimu Neg’ri”. Karya tersebut termasuk lagu wajib nasional. Dia juga termasuk perintis pengorkestrasian keroncong dengan 21 pemain. Inovasi lainnya adalah pertama kalinya keroncong dinyanyikan dalam koor oleh 6 orang penyanyi.

Kendatipun lagunya termasuk lagu wajib nasional, akan tetapi nama Kusbini tidak tercantum dalam nama-nama komponis lagu-lagu Nasional. Dari semua jasanya yang perlu dicatat adalah penyimpanan naskah-naskah lagu “Indonesia Raya” ciptaan Wage Rudolf Supratman. Pada tahun 1966 Kusbini mendapat undangan Presiden Soekarno. Undangan ke istana tersebut untuk menyerahkan berkas-berkas berisikan dokumentasi lagu “Indonesia Raya”.

A. Kesimpulan

Gambaran kehidupan Kusbini semenjak kecil hingga dewasa memang dipenuhi dengan lika-liku perjuangan, karena pada kala itu ia beserta keluarganya hidup di jaman penjajahan Belanda. Hidup berpindah-pindah dari hutan satu ke hutan yang lain membuat Kusbini tumbuh menyatu dengan alam lingkungan alam. Memang berat hidup yang selalu berpindah-pindah. Kusbini kecil juga harus selalu menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu baru.

Tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan hutan, membuat Kusbini sadar bahwa bumi Indonesia miliknya memang kaya-raya. Kusbini banyak belajar mengenai seluk-beluk negerinya sendiri dari ayahnya yang bekerja sebagai Mantri Kehutanan, ayahnya selalu berpesan kepadanya untuk selalu mencintai negrinya sendiri.

Ketika mulai menginjak usia sekolah, orangtuanya mengirimnya ke kota Jombang untuk bersekolah di HIS. Keberangkatanya ke Jombang kian membuatnya lebih terbuka untuk melihat keadaan luar yang sebenarnya. Kusbini menamatkan sekolahnya di HIS pada saat usianya 13 tahun, karena lama masa pendidikan di HIS berkisar 7 tahun. Negerinya, Indonesia, benar-benar telah dijajah Belanda. Dengan hidup di kota mulailah belajar serta mengenal banyak orang yang berlainan karakter. Dari pergaulannya tersebut Kusbini bisa membaca bagaimana sulitnya hidup di masa penjajahan Belanda. Tidak mudah untuk terus bertahan hidup di bawah tekanan pemerintahan Belanda.

Di Jombang terdapat banyak sekolah, karena kota tersebut terdapat banyak perkebunan tebu yang notabene terdapat banyak pabrik gula sehingga banyak pula bermukim orang-orang Belanda. Kusbini akhirnya banyak melihat bagaimana perlakuan-perlakuannya terhadap rakyat jelata. Setelah menyelesaikan pendidikannya di kota Jombang, Kusbini langsung ke Surabaya untuk melanjutkan studinya. Di kota besar kedua setelah Jakarta dia melanjutkan studinya di MULO. Tidak hanya melanjutkan studi akan tetapi dia menemukan sebuah tempat dimana dia bisa menyalurkan bakat musiknya yang telah tampak sejak kecil. Di Surabaya, lebih terbuka bagi Kusbini untuk bertemu dengan berbagai macam orang dari berbagai negara. Tidak hanya itu yang sangat mendukung tumbuh berkembangnya bakat yang dimilikinya, ada satu hal lagi yang turut membantu perkembangannya, yakni kakak tertuanya yang telah lebih dulu tinggal di kota tersebut. Kusbini tinggal di Surabaya terhitung selama 6 tahun, yakni dari tahun 1933 hingga tahun 1939. Setelah menamatkan pendidikannya di MULO, Kusbini melanjutkan studinya pada Sekolah Dagang "*S de Senerpont Domis*" yang juga di kota Surabaya, namun tidak bertahan lama karena jiwa seniman yang dimilikinya selalu mendorong dia untuk melanjutkan sekolah/pendidikannya yang lebih spesifik, yaitu Sekolah Musik Umum APOLO Malang.

Jika mengikuti perkembangan tokoh-tokoh pergerakan, berarti tak lepas dari kehidupannya. Terlihat semakin besar keinginan Kusbini untuk ikut berjuang. Akan tetapi ia ingin bergerak dan berjuang di bidang lain lewat jalurnya yaitu bidang musik. Terbukti memang bakat musikalnya tumbuh semakin kuat di kota

tersebut dengan keikutsertaannya bergabung dalam orkes yang dipimpin oleh kakaknya yang tertua (JISTO).

Dengan semangat yang menggebu-gebu akhirnya dia melanjutkan studinya pada sekolah musik APOLO. Akhirnya pada tahun 1927-1930, Kusbini masuk ke Pendidikan Musik Umum (*algemene muzieker*) di Malang, Jawa Timur. Di sekolah tersebut dia telah mendapat pendidikan musik secara intensif dan serius. Kusbini telah memilih viol sebagai instrumennya. Pelajaran yang didapat dari sekolah musik tersebut tidak hanya praktek, melainkan teori musik dan vokal. Dalam kurun waktu relatif singkat, Kusbini sudah bisa menunjukkan kemajuannya dalam bermain viol dan vokal.

Kecakapan Kusbini dalam bidang musik telah terbukti dengan terciptanya Keroncong “Kewajiban Manusia”, walaupun lagu tersebut sangat sederhana. Itulah lagu keroncong yang pertama kali ia ciptakan pada tahun 1935 di Surabaya. Setelah lagu keroncong tersebut tercipta, masyarakat mulai mengenal Kusbini.

Secara umum analisa bentuk lagu keroncong Kewajiban Manusia karya Kusbini dengan nada dasar $do = g$, sukut $4/4$, tanda tempo *andante* dan jumlah birama : 66. Lagu diulang satu kali setelah birama ke-32 dengan adanya tanda *dal segno* untuk menuju birama ke-1 (yang kini dihitung sebagai birama ke-33) sampai birama ke-32 (yang kini dihitung sebagai birama ke-64) yang selanjutnya diakhiri dengan akor I selama 2 birama.

Kusbini juga bergabung dengan pergerakan Budi Utomo yang dipimpin Oleh Bung Tomo. Di dalam organisasi tersebut Kusbini banyak belajar mengenai

konsep-konsep kebebasan dari ketertindasan penjajah Belanda. Ia ingin mewujudkan cita-citanya, yaitu berjuang untuk mendukung pergerakan tersebut lewat musik. Berbagai cara telah ditempuhnya untuk bisa bergabung juga bekerja pada pemerintahan belanda. Dengan bakat yang telah dimilikinya, juga pembuktian lewat lagu yang pertama dia ciptakan akhirnya pemerintah Belanda mempekerjakannya pada Radio NIROM dan CIRVO. Karir musik Kusbini semakin terlihat, ketika ia berhasil memimpin orkes SOS (Studio Orkes Surabaya).

Pada tahun 1935 – 1939, Kusbini juga bekerja pula pada pabrik piringan hitam “Hoo Soem Hoo”, dikarenakan ia tidak puas dengan hanya bekerja pada satu tempat saja. Pada tahun 1941 perusahaan film Majestic Film Company di bawah pimpinan Fred Young yang berada di Malang. Kusbini berkerja sebagai pembuat musik (*soundtrack*) pada perusahaan tersebut. Pekerjaan tersebut telah memberi kesempatan yang sangat besar kepadanya untuk mengeksplorasi bakat musikalnya. Di lain pihak ia juga belajar bagaimana peranan musik dalam iringan film. Memang pekerjaan tersebut membutuhkan kreatifitas tinggi, sehingga kemampuan Kusbini meningkat pesat, ia telah membuat sebuah musik yang dikhususkan untuk cerita film berjudul “Air Mata Ibu” dan “Jantung Hati”.

Tidak begitu lama bekerja pada perusahaan film di Malang, pada akhirnya pimpinan perusahaan tersebut memutuskan mengirimnya ke Jakarta untuk mendapatkan pelatihan. Kusbini meninggalkan kota Malang untuk menetap di Jakarta. Kota inilah yang membuat si “Buaya Keroncong” tumbuh semakin dewasa seiring dengan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya melalui

banyak pertemuan dengan para seniman besar. Dari pertemuan dengan para seniman besar itulah ia banyak menghasilkan karya-karya seni, khususnya bidang musik.

Kusbini mempunyai jiwa pendidik. Dia selalu menemukan teknik-teknik terbaru dalam penguasaan materi yang diajarkannya. Kata-kata yang selalu diucapkan kepada para muridnya, “Sebagai manusia, kita harus hidup serta menghidupi”. Prinsip pengajarannya berdasarkan budaya, sejarah, dan filosofis. Dia juga sering berpesan kepada muridnya agar jangan pernah menjadi seperti orang utan, yang hanya memanfaatkan sesuatu yang sudah tersedia tanpa mau bersusah-payah mendapatkan hal yang baru.

Pada jaman penjajahan Jepang, Kusbini tak kuasa membiarkan lagu – lagu Jepang sedemikian mewabah, karena itu dibuatlah “lagu-lagu tandingan” seperti antara lain sebagai berikut: “Bagimu Neg’ri”, “Bersatu”, “Buta Huruf”, “Layang-Layang” (1942); “Kasih Sayang”, “Fajar”, “Suara Nada”, “Suara Binatang” (1943); “Nyanyian Masa”, “(Nyanyian) Bunga” (1944); “Cinta Tanah Air”, “Ciblonan”, “Merdeka” (1945). Pada tahun 1944, Kusbini dipanggil oleh Bung Karno untuk menetapkan melodi serta menyeragamkan bentuk dalam menyanyikan lagu tersebut, juga memainkannya. Kusbini juga merupakan bagian dari panitia penyempurna lagu kebangsaan “Indonesia Raya” ciptaan W.R. Supratman, yang pembentukan panitianya diprakarsai oleh Bung Karno.

Pada tahun 1951 Kusbini merintis usaha pendidikan SOSI (Sanggar Olah Seni Indonesia). Sanggar tersebut menghasilkan beberapa seniman handal, antara

lain: Andi Mulyana, Netty Hera Wati, Sulami, Subarjo HS, Sudarmadji, Nirwanto. Pada tahun 1955 Kusbini sempat juga menjadi kepala Sekolah Menengah Musik, yang kala itu gedung sekolahnya bertempat di Jalan Jetis di sebuah gedung tua peninggalan Belanda. Sekolah tersebut bernama SMI (Sekolah Musik Indonesia). Pada tahun 1960 Departemen P dan K menetapkan lagu “Bagimu Neg’ri” sebagai salah satu dari tujuh lagu wajib di seluruh sekolah (SD hingga Perguruan Tinggi). RRI wajib memakai lagu tersebut sebagai penutup siaran warta berita yang setiap saat berkumandang di udara Nusantara.

Pada tahun 1982, di masa tuanya dalam usia yang ke-72, Kusbini berhasil menciptakan himne “perdamaian”. Karya himne tersebut telah membawanya ke kancah internasional serta membuktikan bahwa ia belum kehilangan daya kreatifitasnya. Dengan himne perdamaian tersebut Kusbini mendapat penghargaan dari PBB. Pada tahun 1984, Kusbini diminta untuk mencipta sebuah lagu oleh kepala Kepolisian Daerah Surabaya. Lagu ciptaannya tersebut berjudul “Lalu-Lintas”. Lagu ini menggambarkan suasana keruwetan lalu-lintas kota Surabaya yang dipenuhi kendaraan, serta kurang tertibnya para pengguna jalan raya sehingga banyak pelanggaran-pelanggaran lalu-lintas.

B. Saran

Karya tulis ini diambil dari sudut pandang dan hanya terfokus tentang bagaimana perjalanan karir bermusik Kusbini dalam tiga jaman: jaman penjajahan Belanda, Jepang, dan kemerdekaan. Karya tulis ini tidak terfokus pada salah satu

karyanya untuk dianalisis atau diaransemen. Banyak sekali kendala yang telah dihadapi oleh penulis untuk menyajikan ataupun menceritakan karir bermusik Kusbini. Kesulitan internal yang telah di alami penulis pada karya tulis ini adalah sedikitnya para informan yang telah berhasil diwawancarai, baik dari teman-teman Kusbini, mantan muridnya, maupun dari para keluarga. Hal ini terutama disebabkan oleh karena teman dekat ataupun keluarga, tidak banyak mengenal Kusbini. Kesulitan eksternal terdapat pada kurangnya teks tertulis mengenai Kusbini, beserta gambar atau foto-foto mengenainya.

Mengingat sejumlah hal di atas, maka bagi para penulis lain yang akan meneliti tentang Kusbini, dianjurkan untuk memperbanyak wawancara kepada kepada nara sumber yang masih hidup saat ini serta mengambil dari sudut pandang berbeda. Salah satu contohnya mengenai kontroversi lagu “Bagimu Neg’ri” yang konon terjadi pengklaiman atas hak cipta lagu tersebut oleh J. Semedi, atau mengenai pengklaiman bahwa lagu “Bagimu Negri” mirip benar dengan sebuah lagu Swiss yang berjudul “A Voous ma Patrie”. Bisa juga, misalnya, mengkaji perihal Kusbini secara khusus ditinjau dari perspektif seorang tokoh kunci pertumbuhan keroncong di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (terj. Lie Hua). Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Budiman B.J. *Mengenal Kroncong Dari Dekat*. Jakarta: tp., 1979.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Harmunah. *Musik Kroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi (PML), 1996.
- Kamajaya. *Sejarah "Bagimu Neg'ri": Lagu Nasional*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1979.
- Kusbini. *Riwayat Hidup Kusbini*. Yogyakarta: tp., 1985.
- Kusbini. *Sejarah Kehidupan – Perkembangan dan Asal-usul Seni Musik Kroncong Indonesia Dalam Kata (Ceramah) – Nada (Musik) dan Rupa (Peragaan)*. Yogyakarta: Sanggar Olah Seni Indonesia (SOSI), 1976.
- Pasaribu, Amir. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986.
- R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Russell, Bertrand. *Pergolakan Pemikiran: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit PT. Gramedia, 1988.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Triyono Bramantyo. *Diseminasi Musik Barat di Timur*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Untuk Indonesia, 2004.

Surat Kabar:

“Kepribadian Bangsa Menurut Komponis Kusbini” dalam *Eksponen*. Yogyakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 13 Juli 1985.

“Kusbini dan Anita Rachman di TVRI” dalam Majalah *Tempo*. Jakarta: 6 Desember 1975.

“Kusbini dan Musik Indonesia” dalam *Yuda Minggu*. Yogyakarta: 14 Desember 1975.

“Kusbini Komponis 3 Jaman: Ingin Mewariskan Makna Musik untuk Kehidupan” dalam *Sinar Harapan*. Jakarta: 22 Nopember 1975.

“Kusbini Usulkan LebihBanyakLagi Pendidikan Musik di Daerah-Daerah” dalam *Kompas*. Jakarta: Rabu, 21 Nopember 1975.

“Kusbini” dalam *Harian Sinar Harapan*. Jakarta: 15 Oktober 1972.

Internet:

http://aruserja budaya.org/htm/budaya/Budaya_Hersri_Lekra.htm,

